

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi dalam dua dekade terakhir telah membentuk cara generasi muda merencanakan masa depan, termasuk keputusan untuk memiliki anak. Fenomena tren *childfree* makin populer di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda yang sedang berada pada tahap *emerging adulthood*. Data BPS (2023) menunjukkan 8,2% perempuan usia 15–49 tahun menyatakan tidak ingin memiliki anak, dengan prevalensi lebih tinggi di DKI Jakarta (14,3%), Banten (15,3%), dan Jawa Barat (11,3%) (Katadata, 2024). Fenomena ini menandakan adanya pergeseran sikap yang signifikan terhadap kepemilikan anak di kalangan *emerging adults* di Indonesia.

Emerging adulthood adalah fase perkembangan antara usia remaja akhir dan dewasa penuh, umumnya 18–25 tahun (Arnett, 2000, 2007). Tahap ini ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, perasaan “in-between” (bukan remaja, tapi belum sepenuhnya dewasa), dan persepsi akan banyak kemungkinan (*age of possibilities*). Dalam konteks ini, generasi Z yang menjadi responden penelitian berada di fase kritis untuk mengambil keputusan jangka panjang, seperti pernikahan dan memiliki anak, sambil menghadapi ketidakpastian karir, tekanan ekonomi, dan perubahan norma sosial.

Tekanan sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi cara *emerging adults* memaknai peran menjadi orang tua. Pertimbangan finansial seperti tingginya biaya pengasuhan anak sering disebut sebagai hambatan utama (Itsnan, 2023; Nallanie & Nathanto, 2024). Di samping itu, narasi *childfree* yang kian diterima di media sosial memberikan ruang bagi generasi muda untuk lebih vokal menyatakan pilihan hidup mereka. Dalam konteks *emerging adulthood*, keputusan untuk memiliki anak tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan keluarga atau budaya, tapi juga evaluasi kritis terhadap kesiapan psikologis dan nilai-nilai personal.

Sikap terhadap memiliki anak bukan hal yang hitam-putih. Fishbein & Ajzen (1975) mendefinisikan sikap sebagai evaluasi kognitif, afektif, dan konatif terhadap objek tertentu. Marhenke & Imhoff (2020) menegaskan sikap terhadap kepemilikan anak bersifat multidimensi dan kompleks. Misalnya, seseorang bisa memiliki unconditional positivity (pandangan bahwa anak selalu membawa kebahagiaan), anticipated annoyance (kekhawatiran dampak negatif seperti hilangnya kebebasan), dan contingent willingness (kesediaan memiliki anak tergantung kondisi tertentu). Di kalangan emerging adults, sikap ini sangat dipengaruhi oleh ekspektasi karir, relasi romantis, dan konsep kebebasan pribadi.

Pembentukan sikap terhadap memiliki anak dipengaruhi oleh proses sosialisasi sepanjang hidup. Pengalaman masa kecil, termasuk hubungan dengan orang tua, membentuk representasi internal tentang makna menjadi orang tua (Bimha & Chadwick, 2016). Sosialisasi gender, norma budaya pronatalis, tekanan keluarga besar, dan gambaran keluarga ideal di media semakin memengaruhi bagaimana individu memaknai peran sebagai orang tua (Morison et al., 2016). Emerging adults yang tumbuh dalam lingkungan yang menekankan kebebasan personal cenderung lebih kritis terhadap tuntutan sosial untuk memiliki anak.

Selain faktor sosial budaya, kesiapan psikologis individu juga menjadi kunci. *Parenting Sense of Competence* (PSOC) adalah salah satu variabel penting yang memengaruhi sikap terhadap memiliki anak. PSOC merujuk pada keyakinan dan kepuasan orang tua terhadap kemampuannya menjalankan peran pengasuhan (Johnston & Mash, 1989). Berdasarkan teori *self-efficacy* Bandura (1977), PSOC memengaruhi bagaimana seseorang memandang tantangan pengasuhan. Emerging adults dengan PSOC tinggi lebih mungkin merasa siap dan positif terhadap peran menjadi orang tua.

PSOC dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa kecil (attachment aman atau tidak aman), dukungan sosial, pengalaman langsung mengasuh anak, dan konteks sosioekonomi (Coleman & Karraker, 2000). Pengalaman pengasuhan yang positif di masa kecil cenderung membentuk PSOC yang tinggi, sementara trauma atau relasi yang kurang mendukung dengan orang tua dapat mengikis keyakinan diri. Dalam masa *emerging adulthood*, PSOC berfungsi sebagai indikator kesiapan psikologis untuk menjadi orang tua.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi PSOC adalah *Father Involvement*. Konsep keterlibatan ayah tidak hanya sebatas interaksi fisik, tetapi juga kelekatan emosional, dukungan instrumental, dan bimbingan moral (Lamb et al., 1985; Finley & Schwartz, 2004). Anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat cenderung membentuk model pengasuhan positif dan meningkatkan efikasi pengasuhan di masa dewasa. Dengan demikian, pengalaman *Father Involvement* menjadi prediktor penting kesiapan menjadi orang tua pada emerging adults.

Penelitian sebelumnya menunjukkan keterlibatan ayah berdampak signifikan pada perkembangan psikososial anak. Nabila & Andayani (2019) menemukan bahwa ayah yang terlibat membantu meningkatkan empati dan efikasi menjadi ayah pada anak laki-laki. Septiani & Nasution (2017) menunjukkan keterlibatan ayah terkait dengan perkembangan kecerdasan moral anak. Namun di Indonesia, peran ayah dalam pengasuhan seringkali masih terbatas pada peran tradisional seperti pencari nafkah dan pemberi disiplin, sementara pengasuhan sehari-hari lebih dibebankan kepada ibu.

Gap masalah muncul karena minimnya penelitian di Indonesia yang secara komprehensif menganalisis bagaimana pengalaman keterlibatan ayah di masa lalu memengaruhi sikap memiliki anak pada emerging adults, dengan mempertimbangkan PSOC sebagai mediator. Padahal, memahami mekanisme psikologis ini sangat penting untuk menghadapi tren *childfree* yang semakin menguat. Penelitian semacam ini bisa membantu menjelaskan mengapa sebagian emerging adults merasa tidak siap atau enggan memiliki anak, meskipun tekanan sosial budaya masih kuat.

Penelitian ini menjadi menarik dan penting karena memadukan tiga konstruk kunci: *Father Involvement* sebagai prediktor, *Parenting Sense of Competence* sebagai mediator, dan sikap dalam memiliki anak sebagai outcome. Dengan menggunakan responden emerging adults dari generasi Z, penelitian ini berusaha menggali secara mendalam dinamika psikologis di balik keputusan memiliki atau menunda anak di fase kehidupan yang penuh transisi.

Temuan empiris dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, khususnya terkait *emerging adulthood* di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan dasar

untuk merancang program psikoedukasi atau intervensi pranikah yang lebih relevan dan sensitif terhadap kebutuhan generasi muda.

Secara praktis, penelitian ini penting bagi ayah dan calon ayah, pasangan muda, konselor keluarga, pendidik, hingga perumus kebijakan sosial. Dengan memahami pentingnya keterlibatan ayah dalam membentuk sikap anak terhadap pengasuhan, diharapkan muncul kesadaran akan pentingnya pola pengasuhan yang kolaboratif dan suportif dalam mempersiapkan generasi berikutnya menjadi orang tua yang lebih siap dan kompeten.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tren *childfree* di kalangan *emerging adulthood*, khususnya Generasi Z, terus meningkat dan mencerminkan perubahan sikap terhadap peran memiliki anak.
- b. Peran pengasuhan di Indonesia masih didominasi oleh ibu, sementara keterlibatan ayah dalam pengasuhan cenderung rendah.
- c. Pengalaman masa kecil dengan ayah yang kurang terlibat dapat membentuk sikap negatif terhadap peran sebagai orang tua di masa depan.
- d. *Parenting Sense of Competence* menjadi faktor penting yang memengaruhi kesiapan psikologis dan sikap dalam memiliki anak.
- e. Masih minim penelitian yang menganalisis hubungan keterlibatan ayah dan sikap memiliki anak pada *emerging adulthood* dengan mempertimbangkan *Parenting Sense of Competence* sebagai mediator

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, peneliti menetapkan batasan masalah guna memfokuskan permasalahan yang perlu diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi hanya untuk melihat pengaruh *Father*

Involvement terhadap sikap dalam memiliki anak pada gen Z melalui peran mediasi *Parenting Sense of Competence*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan batasan masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat efek mediasi *Parenting Sense of Competence* dalam hubungan *Father Involvement* dan sikap dalam memiliki anak pada *emerging adulthood*”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh *Father Involvement* terhadap sikap dalam memiliki anak pada *emerging adulthood* melalui peran mediasi *Parenting Sense of Competence*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kajian teoritis untuk memperluas wawasan ilmiah dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang psikologi. Sehingga kajian teoritis ini dapat menambah *awareness* bagi para pembaca dan manfaat yang dapat dirasakan di kehidupan sehari-hari atau bahkan mempersiapkan diri di masa depan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Seorang Ayah atau Calon Ayah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu seorang ayah atau bahkan calon ayah untuk melihat gambaran pengaruh *Father Involvement* terhadap sikap dalam memiliki anak pada gen Z melalui peran mediasi *Parenting Sense of Competence*, sehingga para ayah dapat mempersiapkan diri untuk putra dan putrinya dalam melibatkan diri dalam pengasuhan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *awareness* bagi masyarakat terkait peran besar orang tua terutama seorang ayah sehingga masyarakat dapat melihat gambaran lebih dalam terkait pengaruh *Father Involvement* terhadap sikap dalam memiliki anak pada gen Z melalui peran mediasi *Parenting Sense of Competence*.

c. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menambah kajian literatur serta memberikan gambaran pada pengaruh *Father Involvement* terhadap sikap dalam memiliki anak pada gen Z melalui peran mediasi *Parenting Sense of Competence*.